

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Bahasa**

Bahasa adalah salah satu alat atau sarana yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan dan menyampaikan suatu hal kepada orang lain. Bahasa juga menjadi salah satu aspek yang paling penting di kehidupan manusia dan hampir selalu digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa di dalam buku Sosiolinguistik Sumarsono (2011), yaitu menganggap bahasa sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Bahasa menurut pandangan De Saussure (1916) yaitu bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya, telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa.

Bahasa juga memiliki beberapa fungsi, fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat untuk berinteraksi dengan manusia, alat untuk berfikir, serta menyalurkan kepercayaan di masyarakat. Selain sebagai alat berinteraksi maupun komunikasi, bahasa juga memiliki arti penting sebagai metode pembelajaran lingkup bahasa itu sendiri. Bahasa juga bisa menjadi identitas suatu suku, bangsa, dan daerah karena setiap suku, bangsa, dan daerah memiliki bahasa yang berbeda. Selain memiliki beberapa fungsi, bahasa juga memiliki manfaat yaitu dapat digunakan sebagai bahasa resmi

pada sebuah negara. Beberapa negara memiliki beberapa bahasa daerah, salah satunya Indonesia. Hal ini karena suku di Indonesia sangat beragam. Sehingga dibutuhkan bahasa resmi untuk mempersatukan masyarakat dari berbagai suku. Manfaat lain dari bahasa yaitu sebagai alat pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan sebuah kebudayaan yang ada, bahasa sangat dibutuhkan agar komunikasi antar manusia tercapai dengan maksimal. Bahasa yang digunakan setiap individu juga memiliki karakteristik tersendiri, menjadikan bahasa yang digunakan oleh individu tersebut memiliki keunikan tersendiri. Sama halnya dengan *stand up comedy*, pada saat komika menampilkan *stand up comedy*nya di atas panggung hal yang paling utama harus diperhatikan adalah bahasa. Bahasa yang mudah dipahami oleh penonton dan disukai oleh penonton itu adalah yang utama, oleh karena itu seorang komika harus memperhatikan pemakaian bahasanya saat tampil dan maksud yang ingin disampaikan juga diterima oleh penonton. Akan tetapi komika di Indonesia tidak berasal dari satu daerah saja, tetapi berasal dari berbagai daerah yang otomatis bahasa yang mereka gunakan akan sedikit berbeda. Seperti Dodit Mulyanto yang berasal dari Jawa yaitu kota Surabaya, dimana di kota tersebut di kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut mempengaruhi penampilan Dodit Mulyanto saat tampil membawakan *stand up comedy* yang ia tampilkan di Jakarta yang dimana penduduknya menggunakan bahasa Indonesia, dan hal itu menimbulkan adanya karakteristik bahasa dan ragam bahasa.

## 2. Karakteristik Bahasa

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pendapat yang terlintas di pikiran pada saat itu. Bahasa adalah sebuah sistem yang artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Telah disebutkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, tidak datang dengan sendirinya, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat karakteristik bahasa yang menyusun sehingga membentuk sebuah tata, pola, dan sistem bahasa. Penjelasan akan karakteristik bahasa dijelaskan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004). Adapun penjelasan karakteristik bahasa sebagai berikut.

### a. Bahasa Bersifat Arbitrer

Bahasa bersifat arbitrer artinya memiliki hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Bahasa bersifat arbitrer atau mana suka adalah tidak ada hubungannya secara langsung dengan yang dilambangkannya. Sebagai contoh, kata “kursi” melambangkan sebuah benda yang berasal dari kayu dan bisa diduduki. Kita tidak bisa menjelaskan mengapa benda tersebut disebut kursi, tidak kursa atau kurso. Dengan kata lain pemberian nama terhadap suatu benda itu dilakukan sesukanya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat manusuka

tergantung penutur atau pengguna bahasanya. Selain bersifat arbitrer, bahasa juga merupakan hasil dari sebuah konvensi atau kesepakatan suatu kelompok atau suatu komunitas. Sebagai contoh, setelah benda yang terbuat dari kayu kemudian dibentuk sedemikian rupa, lalu dinamakan kursi, maka diperlukan konvensi atau kesepakatan dari beberapa orang untuk menyebutnya sebagai kursi. Sehingga suatu kelompok atau suatu komunitas sepakat untuk menyebutnya kursi.

b. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya menurut kamus Umum Bahasa Indonesia susunan WJS. Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai kurang lebih 23.000 kata kosa kata, tetapi dengan 23.000 buah kata tersebut dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas. Sebagai contoh bahasa bersifat produktif, misalnya kita ambil fonem dalam bahasa Indonesia, /k/, /u/, /a/, /m/. Dari empat fonem tersebut dapat kita hasilkan satuan-satuan bahasa sebagai berikut.

1) /k/, /a/, /m/, /u/

2) /m/, /u/, /a/, /k/

3) /m/, /u/, /k/, /a/

4) /k/, /a/, /u/, /m/

c. Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis mempunyai arti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu bisa saja terjadi. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, atau tidak digunakan lagi. Bahasa bersifat dinamis sebab ia terus berkembang sesuai dengan kegunaannya. Misal perubahan ejaan lama dalam bahasa Indonesia dilatar belakangi oleh teknis yang berkaitan dengan perlambangan setiap fonem yang cukup diwakili satu huruf. Ada juga soal politik kebangsaan yang berusaha mengajak bahasa Indonesia menjadi kian independen dari leluhurnya. Salah satu contoh perubahan itu adalah “dj” berubah menjadi “j”. Sehingga kata “djarak” menjadi “jarak”. Tidak hanya soal ejaan yang terbuka peluang untuk mengalami perubahan, namun juga soal makna. Misalnya dalam bahasa Inggris dikenal kata “*Gentle*”. Pada akhir abad ke-12 hingga abad ke-13 kata ini dimaknai sebagai bangsawan atau orang yang lahir dari keluarga terhormat. Kata ini juga digunakan untuk membedakan suatu kelompok masyarakat dengan golongan petani sebagai kelas yang lebih rendah. Kata ini terus bergerak, dan dimaknai dengan sebagai orang yang memakai baju zirah (ksatria) sebagaimana kebiasaan para bangsawan di masa itu. Kemudian terus melangkah menjadi sebuah sikap yang menjunjung tinggi sopan-santun seperti bagaimana seharusnya tingkah seorang ningrat. Lalu terus berlanjut pada era modern hingga menepikan batas-batas agama maupun derajat

keluarga. Saat ini kata “*Gentle*” berarti seorang laki-laki yang memiliki jiwa yang kuat dan pemberani.

d. Bahasa Bersifat Beragam

Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun tataran leksikon. Bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan di Yogyakarta, begitu juga bahasa Arab yang digunakan di Mesir berbeda dengan bahasa Arab yang digunakan di Arab Saudi maupun UAE.

e. Bahasa Bersifat Manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia dan hanya manusia yang bisa mengembangkannya. Hewan tidak mempunyai bahasa, yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi yaitu berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa tidak secara instingtif atau naluriah, akan tetapi dengan cara belajar.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan kenyataan bahwa, pada *stand up comedy* Dodit Mulyanto ditemukannya penggunaan karakteristik bahasa yang konsisten selama penampilannya. Pada setiap penampilannya, Dodit Mulyanto lebih sering menggunakan bahasa baku akan tetapi dalam pemilihan kata dan bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsurnya tidak

menjadi ciri kebakuan karena situasi pemakaiannya. Karakteristik bahasa ini masuk ke dalam ragam lisan karena dari deskripsi maupun data, ragam lisan tepat untuk mendeskripsikan data yang dihasilkan dari objek. Ragam lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman dan didukung dan didukung oleh situasi pemakaian. Namun, hal itu tidak mengurangi ciri kebakuan. Walaupun demikian, ketepatan dalam pemilihan kata dan bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsur di dalam struktur kalimat tidak menjadi ciri khas kebakuan dalam ragam lisan. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi pembicaraan menjadi pendukung di dalam memahami makna gagasan yang disampaikan secara lisan. Pembicaraan lisan dalam situasi formal berbeda tuntutan kaidah kebakuan dengan pembicaraan lisan dalam situasi tidak formal atau santai. Jika ragam bahasa lisan dituliskan, ragam bahasa itu tidak dapat disebut sebagai ragam tulis, akan tetapi disebut sebagai ragam lisan, hanya saja diwujudkan dalam bentuk tulis. Oleh karena itu, bahasa yang dilihat dari ciri-cirinya tidak menunjukkan ciri-ciri ragam tulis. Ciri-ciri ragam lisan sebagai berikut:

- a. Memerlukan orang kedua/teman untuk bicara
- b. Tergantung oleh situasi, kondisi, ruang dan waktu
- c. Hanya perlu intonasi serta bahasa tubuh
- d. Berlangsung cepat
- e. Sering berlangsung tanpa alat bantu

- f. Kesalahan dapat langsung dikoreksi
- g. Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik wajah serta intonasi

Kosa kata pada ragam lisan lebih menekankan pilihan kata yang tidak baku, bentuk kata cenderung tidak menggunakan imbuhan (awalan, akhiran), dan kalimat cenderung tanpa unsur yang lengkap. Situasi yang termasuk dalam ragam lisan diantaranya pidato, sambutan, berbincang-bincang, dan masih banyak lagi. Semua itu sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama berbincang-bincang, karena tidak diikat oleh aturan-aturan. Ciri-ciri tersebut banyak ditemukan dalam penampilan *stand up comedy* Dodit Mulyanto. Pada penampilannya, Dodit Mulyanto lebih sering menggunakan kata yang tidak baku dan kalimat-kalimat tanpa unsur yang lengkap.

### 3. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang tergolong ke dalam linguistik makro ( makrolinguistik ). Sociolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu berbeda (sosiologi dan linguistik) namun saling berhubungan erat. Oleh karena itu, objek yang dijadikan kajian dalam sociolinguistik bukanlah sosiologi ( ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat), melainkan bahasa. Jadi antara sociolinguistik dan linguistik sosial merupakan dua disiplin ilmu dengan objek kajian berbeda, yang satu mengkaji tentang bahasa dan yang satunya mengkaji tentang kondisi sosial-kemasyarakatannya. Sumarsono (2011) mengatakan istilah sociolinguistik berasal dari dua kata, yaitu *socio* adalah masyarakat

dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat. Sedangkan menurut Abdul Chaer (1994) mengatakan bahwa sosiolinguistik ialah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya dalam masyarakat. Hal yang dibicarakan dalam sosiolinguistik ialah pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih. Berdasarkan beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang bersifat multidisipliner yang mengkaji masalah pemakaian bahasa pada masyarakat yang berkaitan pada struktur sosial, situasional, dan budaya. Bahasa dalam studi sosiolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, akan tetapi juga dipandang sebagai sebuah sistem sosial, sistem komunikasi, dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu.

De Saussure (1916) pada awal abad ke-20 ini telah menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta, peninggalan, dan sebagainya. Kemudian pada pertengahan abad ini pakar di bidang bahasa merasa bahwa perlu adanya perhatian lebih terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa. Hal itu dikarenakan dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi “makna” kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Jika dilihat dari sudut yang lain, ragam-ragam bahasa ini bukan hanya dapat menunjukkan

adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, akan tetapi juga memberikan indikasi mengenai situasi berbahasa dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa. Sociolinguistik ini akan digunakan untuk membedah karakteristik bahasa dan ragam bahasa pada penampilan *stand up comedy* Dodit Mulyanto yang ditampilkan pada akun youtube *Stand Up Kompas TV*.

#### 4. Ragam Bahasa

Bahasa dari berbagai negara tidaklah sama, dalam satu negara saja bisa terdapat beragam bahasa yang digunakan. Bahkan pada suatu daerah, kita bisa mendengar berbagai ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Ragam bahasa merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian banyak variasi yang ada dalam pemakaian bahasa. Suatu ragam ditentukan oleh pemakainya yang terbentuk karena kebutuhan penutur untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa faktor-faktor sosial dan situasional dapat menimbulkan ragam bahasa. Adanya ragam bahasa menunjukkan pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam (heterogen). Keanekaragaman bahasa nampak dalam penggunaannya baik secara individu maupun berkelompok. Masing-masing orang bisa berbeda cara pemakaian katanya, susunan kalimatnya, dan cara mengungkapkannya.

Menurut Martin Joos membagi ragam berdasarkan tingkat formalitas atas lima tingkat atau yang biasa disebut dengan style (gaya bahasa) sebagai berikut:

1. Ragam beku (frozen), ragam ini adalah bahasa yang paling formal. Digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah diterapkan secara mantap, dan tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini kita dapati dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa-menyewa.
2. Ragam resmi (formal) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, dan buku-buku pelajaran. Pola dan kaidah resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi-situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi, percakapan antarteman yang sudah akrab atau percakapan di dalam keluarga tidak perlu menggunakan ragam resmi. Akan tetapi, jika sebuah keluarga ada pada situasi lain seperti acara peminangan, pembicaraan dengan seorang rekan

dikantornya ataupun diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan ragam resmi ini.

3. Ragam usaha (consultative) adalah ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Bentuk ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal.
4. Ragam santai (casual) ragam ini digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan.
5. Ragam akrab (intimate) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam sebuah kelompok, anggota keluarga atau komunitas, tidak perlu menggunakan bahasa secara lengkap dan cukup dengan ucapan-ucapan yang singkat.

#### 5. *Stand Up Comedy*

*Stand Up Comedy* merupakan sebuah bentuk dari seni komedi atau melawak yang cara penyampaiannya secara monolog kepada penonton. Menurut Pragiwaksono (2012) mengatakan bahwa *stand up comedy* itu berangkat dari observasi, memotret fenomena sosial, menganalisis, dan membahasnya secara monolog. Komika yang sedang melakukan *stand up comedy* akan melempar *jokes* kepada penonton dari hasil observasi dan

analisis tentang fenomena yang didapat secara komedi. Pragiwaksono (2012) mengatakan keberhasilan seorang komika dalam menyampaikan materinya adalah ketika penonton mengingat dan menangkap esensi materi yang disampaikan oleh komika tersebut. Biasanya ini dilakukan secara langsung dan komedian akan melakukan *one man show*. Meski disebut dengan *Stand Up Comedy*, komedian tidaklah selalu dalam keadaan berdiri saat menyampaikan komedinya. Ada beberapa komedian yang melakukannya dengan duduk dikursi persis seperti orang yang sedang bercerita. Masalah penampilan, pertunjukan ini bisa dikatakan tidaklah terlalu memiliki aturan yang susah. Untuk tampil dalam pertunjukan ini sangat sederhana, seorang komedian bisa tampil meski dengan hanya memakai kemeja dan celana pendek. Meski demikian, tetap tidak mudah untuk menjadi pelaku *Stand Up Comedy*. Selain faktor harus bisa melucu, tekanan mental juga pasti akan datang selama penampilan. Jika lelucon yang diberikan tidak dimengerti atau bahkan tidak dianggap lucu, para audiens tentu tidak akan tertawa dan yang lebih parah mereka malah mencibir komedian yang tampil. Dalam sejarahnya, *Stand Up Comedy* sendiri telah ada di abad ke delapan belas di Eropa dan Amerika. Disana pelaku komedian ini biasa disebut dengan “*stand up comic*” atau secara singkat disebut dengan “*34 comic*”. Para *comic* ini biasanya menyuguhkan berbagai cerita humor, lelucon pendek atau kritik – kritik berupa sindiran terhadap sesuatu hal yang sifatnya cenderung umum dengan berbagai macam sajian gerakan dan gaya.

Beberapa *comic* bahkan ada yang menggunakan alat peraga untuk menambah performa mereka di atas panggung. *Stand Up Comedy* bisa dilakukan diberbagai tempat, contohnya dilakukan di cafe, bar, Universitas, dan Teater. Dalam *Stand Up Comedy*, seorang *comic* seharusnya memiliki konsep atau materi sebagai bahan lelucon disetiap penampilannya, dan disetiap penampilannya tentu saja para *comic* akan membawakan tema yang berbeda-beda, dan tidak menutup kemungkinan jika terdapat lelucon yang berbau cabul, rasis, dan vulgar di *Stand Up Comedy*. Mereka biasanya membuat script dan catatan kecil dalam rangka untuk mempermudah mereka dalam berkomed. Seiring berjalannya waktu komunitas – komunitas dan pertunjukan *Stand Up Comedy* menyebar keseluruh dunia termasuk Indonesia. Salah satu komika yang terkenal di Indonesia yaitu Dodit Mulyanto. seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang, Dodit Wahyudi Mulyanto atau biasa dikenal sebagai Dodit Mulyanto adalah seorang komika yang berasal dari Jawa tepatnya dari kota Surabaya, ia terkenal dengan ciri khasnya yaitu pria Jawa yang memegang erat budaya Eropa. Dodit Mulyanto mulai dikenal oleh masyarakat secara luas sejak mengikuti kompetisi *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV season 4 pada tahun 2014.

## B. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian, di dalamnya dibutuhkan penelitian untuk membandingkan sebuah penelitian yang akan dilaksanakan melalui peninjauan mengenai penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan juga dapat berguna untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

Pertama penelitian yang berjudul *Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Facebook dan Kaitannya dengan Karangan Narasi Siswa Kelas XII SMA YAPINK Tambun Selatan Bekasi* oleh Aay Rizki Amelia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Aay Rizki Amelia ini membahas penggunaan bahasa gaul di media sosial facebook dengan karangan narasi status facebook. Dalam penelitian ini terdapat hasil tingkat penggunaan bahasa gaul yang berasal dari facebook masih digunakan siswa dalam menulis karangan narasi seperti kata *gak, nongki-nongki, otw, galau, bingit, kek, kaliand, uueg, beed, kuy*. 1. Sebanyak 12 atau 57,14 % siswa kelas XII mampu menulis karangan narasi pada pelajaran bahasa Indonesia dan tidak terpengaruh oleh penggunaan bahasa gaul. 2. Sebanyak 4 atau 19,04 % siswa kelas XII masih menggunakan bahasa gaul, baik dalam menulis karangan narasi maupun di media sosial facebook. 3. sebanyak 2 atau 9,25 % siswa kelas XII yang menggunakan bahasa gaul di facebook tidak terpengaruh saat menulis karangan narasi. 4. sebanyak 3 atau 14,28 % siswa kelas XII yang menggunakan bahasa gaul ketika menulis narasi, ternyata bahasa tersebut tidak digunakan ketika menulis status di facebook. Persamaan penelitian dari Aay Rizki Amelia dengan penelitian ini

yaitu fokus pada masalah yang akan diteliti yaitu penggunaan bahasa. Sedangkan perbedaan yang membedakan penelitian dari Aay Rizki Amelia dengan penelitian ini yaitu terletak pada objeknya. Penelitian Aay Rizki Amelia memilih objek siswa kelas XII SMA YAPINK Tambun Selatan Bekasi, dengan membahas penggunaan bahasa gaul di media sosial facebook dengan karangan narasi status facebook. Sedangkan penelitian ini memilih objek Dodit Mulyanto dengan membahas karakteristik bahasa dan ragam bahasa.

Kedua penelitian yang berjudul *Penggunaan Bahasa Prokem Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 dalam Jejaring Sosial Whatsapp* oleh Angela Marlyn Primatika, Universitas Sanata Dharma tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Angela Marlyn Primatika membahas tentang tuturan-tuturan yang mengandung bahasa prokem oleh mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam jejaring sosial whatsapp. Dalam penelitian ini terdapat hasil 1. Aspek kata peneliti menemukan data tuturan berjumlah 24 (dua puluh empat) kosakata prokem yang berbentuk tunggal dan 29 (dua puluh sembilan) kosakata prokem yang berbentuk kata kompleks. 2. Aspek kalimat peneliti menemukan data tuturan berupa kalimat tunggal yang berjumlah 53 (lima puluh tiga) tuturan. 3. Aspek bunyi peneliti menemukan data tuturan yang mengandung bunyi diftongisasi dan bunyi zeroisasi. 4. Aspek makna peneliti menemukan data tuturan yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif. Persamaan penelitian dari Angela Marlyn Primatika dengan penelitian ini yaitu terletak

pada fokus pada masalah yang akan diteliti yaitu penggunaan bahasa. Sedangkan perbedaan penelitian dari Angela Marlyn Primatika dengan penelitian ini yaitu terletak pada objeknya. Pada penelitian Angela Marlyn Primatika memilih objek mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 dengan membahas tentang tuturan-tuturan yang mengandung bahasa prokem oleh mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam jejaring sosial whatsapp. Sedangkan penelitian ini memilih objek Dodit Mulyanto dengan membahas karakteristik bahasa dan ragam bahasa.

Ketiga penelitian yang berjudul *Pemakaian Bahasa Pedagang Dalam Transaksi Penjualan Di Pasar Kedinding Surya Surabaya: Kajian Sociolinguistik* oleh Indah Kurnia Waty, UNIVERSITAS AIRLANGGA tahun 2018. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Kurnia Waty membahas tentang interaksi pedagang dan pembeli. Di dalam interaksi tersebut terdapat beberapa bahasa daerah yang diperoleh, yaitu bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Tidak hanya membahas tentang percakapan dan juga perolehan bahasa penelitian yang dilakukan oleh Indah Kurnia Waty ini juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa pedagang, faktor-faktor tersebut antara lain faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor saling menghormati, dan faktor keakraban. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Indah Kurnia Waty disimpulkan bahwa pemakaian bahasa pedagang di pasar Kedinding Surya Surabaya terdapat keragaman dalam berkomunikasi. Hal itu terjadi karena pedagang dan juga pembeli berasal dari

berbagai daerah. Persamaan penelitian oleh Indah Kurnia Waty dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian dan arah penelitian yang hampir sama. Jika penelitian oleh Indah Kurnia Waty dilakukan dengan memilih objek pedagang dan pembeli di pasar, sedangkan penelitian ini memilih objek hanya satu orang yaitu Dodit Mulyanto akan tetapi objek yang diteliti sama-sama berada khalayak ramai. Perbedaan penelitian oleh Indah Kurnia Waty dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus penelitian.



### C. Kerangka Pikir

**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**

